

# Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI serta Mendapatkan Penghargaan *Best of The Best Companies* Versi Majalah *Forbes* di Indonesia atas Laporan Keuangan 2015-2016)

**Karina Saraswati**

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: karinasaraswati123@gmail.com)

**Erinos NR**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: erinos\_nr@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*The aims of this study to determine how much the influence about intellectual capital (VACA, VAHU, STVA) on financial performance (ROA). The population in this study were go public companies that listed in the Stock Exchange and get the Best Of The Best Companies award by Forbes magazine in Indonesia for the 2015-2016 financial statements. The sampling technique in this study was conducted by purposive sampling technique. Based on the determined criteria obtained 36 samples from 79 existing populations. This study used multiple regression analysis to see the effect of several independent variables to the dependent variable. The results of the study conclude that the Value Added Capital Asset has no effect on ROA, Value Added Human Capital has a significant positive effect on ROA, and the last is Structural Capital Value Added has a significant positive effect on ROA.*

**Keywords:** Value Added Capital Asset, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, ROA

## **1. Pendahuluan**

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Perusahaan baru dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang pada seluruh bidang bisnis di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar tetap bisa bertahan dalam memenangkan persaingan.

Persaingan kompetitif perusahaan adalah bukti dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Tujuan utamanya adalah mencapai laba sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal yang mengandung konsep perusahaan harus melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Martono dan Harjito, 2010:2).

Pada akhirnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya melalui penggunaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien supaya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) dan bersaing di pasar

yang kompetitif. Salah satu modal perusahaan dalam persaingan yang kompetitif perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan berguna untuk memberikan informasi penting dalam memprediksi kemampuan atau kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kebijakan serta pekerjaan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Munawir (2010:30) menyatakan, kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan yang baik akan menjadi dasar penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan. Berkembangnya perusahaan tergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah

sumber daya perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Oleh sebab itu kinerja keuangan memiliki arti penting terhadap sebuah perusahaan. Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas perusahaan yang terkait dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya, menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat waktu. Sejauh ini dampak kinerja keuangan yang dirasakan oleh perusahaan terbilang cukup baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ericson and Call, 2008). Appuhami (2005) menjelaskan semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin tinggi.

Abidin (2008: 213) menjelaskan bahwa *Intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan modal konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di Indonesia masih banyak perusahaan-perusahaan yang bisa dikatakan hanya menjual merek tanpa memproduksi produk itu sendiri. Peristiwa ini disebabkan karena masih sedikitnya perhatian perusahaan terhadap *intellectual capital*.

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002).

Teori *intellectual capital* telah dikembangkan melalui gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran para praktisi. Teori tersebut merupakan petunjuk dalam mengelola aset tak berwujud serta memfasilitasi kesuksesan melalui keuntungan persaingan

yang berkelanjutan dalam memimpin perusahaan dan organisasi. Para ahli menganggap bahwa aset tak berwujud merupakan faktor yang menentukan kesuksesan perusahaan. Untuk memahami penciptaan nilai organisasi, sangat diperlukan perhatian terhadap aset tak berwujud dan *intellectual capital* sebagai perbedaan jenis pengetahuan serta untuk mencapai pengetahuan yang sudah ada dalam bentuk yang berbeda dan operasional yang berbeda.

Zeghal dan Maaloul (2011:57) menyatakan bahwa mengukur *intellectual capital* sulit karena bersifat tak berwujud dan non fisik. Model akuntansi tradisional yang dikandung dalam operasi perusahaan dalam suatu ekonomi industrial tetap fokus pada aset keuangan dan fisik dan mengabaikan aset *intellectual capital*. Pulic (2004) adalah seorang ahli yang menemukan cara untuk mengukur *intellectual capital* namun tidak mengukurnya secara langsung. Pengukurannya menawarkan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah yang merupakan hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*).

Untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*VACA-value added capital asset*), *human capital* (*VAHU-value added human capital*), dan *structural capital* (*STVA-structural capital value added*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

## 2. Telaah Literatur

### 2.1 Resources Based Theory

Teori ini dikemukakan oleh Penrose (1959) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. *Resources based theory* membahas tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan serta bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan

sumber daya yang ada. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan baik dapat menciptakan keunggulan bersaing sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan bisa berbentuk fisik atau non fisik (Sergio, 1997).

Pemakaian sumber daya tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien. Pemakaian sumber daya yang efektif dan efisien menuntut adanya *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* yang baik. Sumber daya unggul yang dimiliki perusahaan berbentuk *intellectual capital* adalah dasar untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif (Kornnennic dan Mikic, 2009), oleh karena itu pemakaian *resources based theory-RBT* sangat cocok untuk penelitian ini.

## 2.2 Teori stakeholder

Teori ini dikembangkan oleh Freeman tahun 1984 sebagai pengembangan dari teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*), yang memandang manajemen (*agent*) berusaha hanya memaksimalkan nilai pemegang saham, atau pemilik. Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri atau hanya untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham, namun juga harus melayani kepentingan *stakeholders* yang dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* perusahaan tersebut seperti karyawan, pemasok, pemerintah dan masyarakat (Donaldson & Preston, 1995).

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan dalam teori ini, karena manajemen perusahaan harus mampu mengelola *intellectual capital* yang dalam hal ini adalah seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Jika seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan secara baik maka akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar. Menciptakan *value added* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk kepentingan *stakeholder* sesuai dengan teori ini.

## 2.3 Value Added Capital Asset (VACA)

Menurut *resources-based theory*, perusahaan dituntut dapat mengelola modal fisik tersebut dengan optimal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga menciptakan nilai bagi perusahaan. Dalam teori stakeholder, perusahaan harus mengelola setiap investasi dari investor. Karena *capital asset* yang merupakan aset bersih terdiri dari proporsi modal saham yang besar, tentu saja para investor berharap peningkatan nilai yang tinggi dari setiap investasi yang mereka setor.

*Capital asset* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Value Added Capital asset* (VACA). VACA menunjukkan *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan modal yang digunakan. VA adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. *Capital asset* diukur dengan nilai buku aset bersih yaitu selisih antara total aset dengan total kewajiban suatu perusahaan. Ketika modal yang digunakan perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka akan mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar sehingga pendapatan perusahaanpun juga akan meningkat.

Peningkatan laba atas sejumlah aset milik perusahaan yang diukur melalui rasio profitabilitas perusahaan terutama dengan indikator ROA. Semakin tinggi VACA semakin tinggi pula Profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai VACA perusahaan juga akan diikuti dengan pengelolaan *intellectual capital* perusahaan semakin efisien. Hipotesis pertama penelitian ini adalah:

**H1:** *Value Added Capital asset* berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

## 2.4 Value Added Human Capital (VAHU)

Dalam teori *stakeholder*, pihak yang berkepentingan mengharapkan peningkatan kinerja keuangan dapat terwujud melalui kinerja yang maksimal oleh karyawan. Dengan peningkatan profit perusahaan, maka hasil kinerja keuangan akan naik di mata stakeholder. Dalam *intellectual capital* hal ini tersaji melalui *human capital*.

*Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh

suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Indikator kualitas sumber daya manusia di dalam perusahaan bisa dilihat berdasarkan VAHU tersebut. Perusahaan mengeluarkan dana untuk tenaga kerja sebagai timbal balik jasa yang didapat perusahaan dalam mencapai tujuannya. VAHU sebagai indikator hal tersebut memberikan gambaran bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya untuk mencapai keuntungan apakah sudah efisien atau tidak.

VAHU termasuk dalam aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Seorang karyawan yang mampu menggunakan keahliannya tersebut akan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada perusahaan dan nilai tambah tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap meningkatnya pengelolaan aset perusahaan dan meningkatkan *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko (2015) yang membuktikan hipotesisnya *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009- 2014. Maka dapat diambil hipotesis kedua penelitian ini adalah :

**H2:** *Value Added Human Capital* berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

### 2.5 *Structural Capital Value Added* (STVA)

Struktur yang baik dalam pengelolaan perusahaan tentu akan menciptakan kinerja keuangan yang lebih dari perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan *resources-based theory*, dimana *structural capital* sebagai salah satu sumber daya bagi perusahaan harus dikelola dengan optimal demi peningkatan nilai dan kinerja perusahaan.

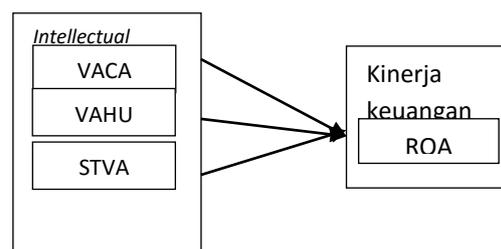
*Structural capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Structural Capital Value Added* (STVA). STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. STVA menunjukkan berapa banyak jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien. Artinya perusahaan telah

mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya secara efisien.

Sumber daya manusia akan terbantu menjalankan setiap tugasnya secara optimal ketika infrastruktur pendukung, proses dan basis data organisasi disediakan perusahaan. *Structural capital* sangat dibutuhkan karena menjadi penghubung human capital untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital*, pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

**H3:** *Structural Capital Value Added* berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

### 2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

### 3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kausatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun. Sumber data ini dipilih dari data 50 perusahaan terbaik yang di *list* secara resmi oleh *Forbes* di Indonesia atas laporan keuangan 2015-2016. Sumber data diperoleh dari website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terbaik yang di *list* secara resmi oleh *Forbes* di atas laporan keuangan 2015-2016 dengan total keseluruhan 79 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan

sampel akhir penelitian ini adalah 36 perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA) dan kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebagai variabel dependen. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi model regresi. Pengujian ini meliputi: uji normalitas, uji normalitas, uji ini dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikan 5% maka data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas, prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Kriteria pengambilan keputusan yaitu Batas dari *tolerance value* adalah  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ . Jika *tolerance value* dibawah  $0,10$  atau nilai VIF diatas  $10$ , maka terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas, model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas, dilakukan uji *glejser* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika signifikan  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji autokorelasi, merupakan pengujian asumsi dalam model regresi dimana *dependent variable* tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah percobaan *d* dari *Durbin-Watson* (DW) (Gujarati, 1995). Uji statistik *Durbin Watson* menguji tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Nilai *DW-hitung* dibandingkan dengan nilai *DW-tabel*. Distribusi DW adalah simetrik di sekitar dua yaitu nilai tengahnya. Dengan demikian selang kepercayaan dapat dibentuk dengan menggunakan *dU* (batas atas) dan *dL* (batas bawah).

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti  $R^2$  sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing

jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>*. Untuk membandingkan dua  $R^2$ , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X yang ada dalam model.

#### Uji F (F-Test)

Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis regresi berganda modelnya sudah *fix* atau belum dan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan atau secara simultan. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikansi pada level  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai *sig* yang diperoleh lebih kecil dari derajat signifikansi maka model yang digunakan sudah *fix*.

#### Uji Hipotesis (*t-test*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan *t-test*. Jika *sig*  $< 0,05$ , *thitung*  $>$  *ttabel*, maka hipotesis diterima. Jika *sig*  $> 0,05$ , *thitung*  $<$  *ttabel*, maka hipotesis ditolak.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Value Added Capital Employed (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan  $0,790 > 0,05$ , sehingga hipotesis menyatakan bahwa VACA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti perusahaan belum mampu menciptakan *Value Added* dari total ekuitas dan belum mampu memanfaatkan *Capital Employed* yaitu *physical employed*. Ini bermakna bahwa *capital employed* yang merupakan aset bersih terdiri dari proporsi modal saham yang besar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh investor tidak ada pengaruhnya atas laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode.

Sesuai dengan *Resources-Based Theory* yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan bisa berbentuk fisik dan non fisik. Pemakaian sumber daya tersebut harus dilakukan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini memberi indikasi bahwa aset fisik yang terdapat pada perusahaan bukan merupakan aset utama yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Serta kepemilikan aset fisik di perusahaan fungsinya tidak menunjang dan sepadan dengan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang akan memanfaatkannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2015) yang menghasilkan temuan bahwa *Value Added Capital Employed* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Yang menjelaskan bahwa, sesuai dengan kondisi saat ini di mana terjadi perkembangan yang pesat dalam pengetahuan dan teknologi informasi yang merupakan *aset intangible*. Aset ini belum mampu diukur dan dilaporkan dengan tepat pada laporan keuangan perusahaan. Keberadaan *aset intangible* di era kemajuan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Kuryanto (2008) yang menyatakan ada indikasi penggunaan aset fisik dan keuangan yang masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan. Namun, pada perusahaan sampel penelitian aset fisik tidak berpengaruh signifikan atas pencapaian kinerja perusahaan dalam satu periode. Aset fisik yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan laba belum optimal sehingga diperlukan peningkatan efektifitas aset yang digunakan untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Aset fisik yang ada harus dimanfaatkan dengan efektif oleh manajemen perusahaan.

Modal yang digunakan perusahaan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Namun hasil penelitian menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. Perusahaan membutuhkan lebih dari sekedar aset fisik (tetap) maupun aset keuangannya dalam menghasilkan laba (Kuryanto, 2008).

#### **4.2 Value Added Human Capital (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).**

Hasil penelitian membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan  $0,021 > 0,05$  sehingga hipotesis menyatakan bahwa VAHU secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan jika seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dikelola dan dimanfaatkan secara baik maka akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maknanya semakin tinggi bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawan perusahaan maka semakin meningkat kinerja perusahaan terutama dalam menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan. Perusahaan telah mampu mengelola potensi sumber daya manusia yang dimiliki dalam meningkatkan laba bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Barokah (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai *Value Added* dalam mengelola *Human Capital*. *Human capital* dalam perhitungan VAHU dikonstruksikan dengan beban karyawan. Semakin tinggi VA daripada beban karyawan yang dikeluarkan perusahaan maka nilai VAHU akan semakin tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan yang dimiliki perusahaan telah mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan.

Perusahaan telah menyadari kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan oleh finansial, mesin, teknologi, dan modal tetap melainkan dipengaruhi oleh sumber daya

manusia yang mengelola semua item tersebut (Larkan, 2008). Disini peran sumber daya manusia yang menjalankan perusahaan sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan kedepannya. Mesin, teknologi, dan modal tetap yang dimiliki perusahaan tidak akan efektif dalam menghasilkan laba jika tidak dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten. Itu sebabnya *human capital* sangat penting bagi perusahaan.

*Human capital* yang produktif dengan tingkat keahlian, pengetahuan dan pengalaman serta tingkat kesehatan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi unsur potensial dalam peningkatan produktivitas (Sukoco, 2017). Perusahaan sampel berhasil dalam mengelola karyawannya secara efektif, sehingga berdampak terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan tentu memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pihak eksternal perusahaan terutama pemegang saham yang berdampak kepada nilai perusahaan.

#### **4.3 Structural Capital Value Added (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan  $0,007 > 0,05$  sehingga hipotesis menyatakan bahwa STVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maknanya semakin tinggi sistem teknologi, yang digunakan perusahaan, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan banyaknya kursus pelatihan yang diadakan perusahaan untuk pegawai telah berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Ini berarti efisiensi modal struktural sudah menunjukkan hasil dalam meningkatkan laba perusahaan.

Struktur yang baik dalam pengelolaan perusahaan tentu akan menciptakan kinerja keuangan yang lebih dari perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan *resources-based theory*, dimana *structural capital* sebagai salah satu sumber daya bagi perusahaan harus dikelola dengan optimal demi peningkatan nilai dan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barokah (2015) yang mengemukakan ketika *Value Added* (VA) lebih besar dari *Human Capital* (HC) maka

perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil STVA akan semakin tinggi. Fungsi menghitung STVA yaitu untuk mengetahui seberapa baik SC yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan VA.

Hal ini disebabkan bahwa keseluruhan perusahaan yang menjadi objek penelitian mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan sehingga nilai STVA semakin tinggi sehingga untuk mengelola SC baik dan benar akan berdampak pada proses produksi yang efisien serta mengurangi biaya produksi yang tidak digunakan sehingga meningkatkan laba perusahaan.

Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural nampaknya sudah mampu meningkatkan laba bagi perusahaan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan modal struktural mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ada indikasi *structural capital* yang dibutuhkan oleh perusahaan telah mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta diiringi oleh pengelolaan *structural capital* yang baik seperti pengelolaan sistem, prosedur, *database*, yang akan menambah produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* bagi perusahaan. Perusahaan dinilai mampu menciptakan budaya untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerja. Organisasi yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung yang memungkinkan karyawan mereka untuk mencoba hal-hal baru, untuk belajar dan praktek mereka (Bontis *et al*, 2000).

Ramadhany (2014) menyatakan *structural capital* merupakan sarana pendukung *human capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan Infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Karyawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut akan menghasilkan modal intelektual (Unger, 2009). Ini yang terjadi pada perusahaan sampel penelitian bahwa modal struktural sudah berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

## 5 Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi empiris perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI serta mendapatkan penghargaan *Best Of The Best Companies* versi majalah *Forbes* di Indonesia atas laporan keuangan 2015-2016). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasecara simultan *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA) mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, meski angkanya rendah. Berarti masih ada variabel lain diluar penelitian yang lebih mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Secara parsial kesimpulan dari pengujian hipotesisnya adalah :

- a. *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Best Of The Best Companies* versi majalah *Forbes* di Indonesia atas laporan keuangan 2015-2016. Hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Hal ini memberi indikasi bahwa *physical capital* aset pada perusahaan bukan merupakan aset utama yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Fungsi aset fisik yang ada belum sepadan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang akan memanfaatkannya. Ini yang membuat *physical asset* tersebut kurang optimal menghasilkan laba. Sehingga Hasil ini sesuai dengan kondisi saat ini dimana dalam perusahaan *intangible asset* yang belum mampu diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan.
- b. *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Best Of The Best Companies* versi majalah *Forbes* di Indonesia atas laporan keuangan 2015-2016. Hipotesis kedua penelitian ini diterima. Maknanya semakin tinggi bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawan perusahaan maka semakin meningkat kinerja perusahaan terutama dalam menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan.
- c. *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Best Of The Best Companies* versi majalah *Forbes* di Indonesia atas laporan keuangan 2015-2016. Hipotesis ketiga penelitian ini diterima. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural sudah mampu meningkatkan laba bagi perusahaan. *Structural capital* telah mampu menunjang kinerja dari karyawan sehingga hal ini dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas hanya 2 tahun pengamatan.
- b. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini sedangkan variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) yang berhubungan langsung dengan tingkat pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan. Pengukuran ROA belum mencerminkan tingkat pengembalian atas investasi saham investor. Aset bisa berasal dari penerbitan saham (investor) atau berasal dari pinjaman pihak ketiga (kreditur). Sehingga belum mencerminkan *return* atas investasi saham khususnya dari investor.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan perlu mengetahui pentingnya IC sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan.
- b. Memperpanjang periode penelitian dibandingkan penelitian ini seperti perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Best Of The Best Companies* versi majalah *Forbes* di Indonesia tahun 2012-2017.
- c. Menggunakan perusahaan sektor tertentu yang terdaftar di BEI agar hasil lebih digeneralisasi karena antar sektor perusahaan BEI memiliki kegiatan

operasional yang saling berbeda dengan sektor lain. Misalkan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti menyarankan sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang komprehensif mulai dari pengolahan bahan baku sampai barang jadi.

- d. Menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti variabel pertumbuhan aset, *good corporate governance* (komite audit, komisaris independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan sebagainya.
- e. Sebaiknya menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel penelitian. Contohnya, pengukuran variabel kinerja perusahaan dapat menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE). Pengukuran *Return On Equity* (ROE) sudah mencerminkan *return* atas investasi saham khususnya dari investor.

#### Daftar Pustaka

- Agnes, Sawir. 2008. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Agus P. dan Warsido. 2000. "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang akan Datang". *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi*. Vol. 2 No. 1, Universitas Jendral Sudirman.
- Andriyani, Ria. 2014. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013". *Koresponden Penulis*.
- Anton. dan Yurika Diana Susanto. 2016. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014". *Procuratio*, Vol.04, No.02.
- Aritonang, Qaharuna Agasa Setyadam (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012 – 2014). *Jurnal Bisnis Strategi*
- Audreylia, Josephine Dan Agustine Ekadjaja. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi/Volume Xviii, No. 02*.
- Bisnis.com. 2016. Daftar 50 Perusahaan Terbaik Indonesia versi Forbes 2016. <http://market.bisnis.com/read/20161021/192/594438/ini-daftar-50-perusahaan-terbaik-indonesia-versi-forbes-2016>. Di akses tanggal 4 Desember 2017.
- Bornemann, M. dan K.H. Leitner. 2002. "Measuring and reporting intellectual capital: case of a research technology organisation", *Singapore Management Review*. Vol. 3 No. 3. Pp. 7-19
- Baroroh, Niswah.(2013). "Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*.Vol 5, No.2.
- Barokah, Siti. 2018.Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance*(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 55. No. 1.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Diakses tanggal 7 November 2017.
- Chen, M.C., Cheng S.J., Hwang Y. (2005). "An Empirical Investigation of the relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Finalcial Performance" *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2. pp. 95-104.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Sydney.McGraw-Hill Book Company.
- Dian Indah Masyithoh. (2012). "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur".*Skripsi*.

- Erickson ,G. Scott. Michael McCal. 2012. "Using Intellectual Capital To Enhance Performance In The Hospitality Industry". *ACR*, Vol. 20 (1&2), 201258.
- Fahmi, Irham. 2012. ANALISIS KINERJA KEUANGAN Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Firer, Steven. and S, Michele Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance ". *Research Paper*.
- Habibah, Binti Nur. dan Ikhsan Budi Riharjo. 2016. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal ISSN : Ilmu 2460-0585 dan Riset Akuntansi*, Volume 5, Nomor 7.
- Iswati, Sri. 2007. The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *Proceedings of the 13th Asia Pacific Management Conference, Melbourne, Australia, 2007*, 1393-1399.
- Kartikasari, Yossita dan P. Basuki Hadiprajitno. (2014). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 No.1
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Proceeding SNA XI*. Pontianak.
- Maesaroh, siti (2015). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No.11*.
- Nugraheni, In Apri Martha. 2016. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik (Non Keuangan) pada Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Pulic, A. 1998, "Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy", Presented in 1998 at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential. Reseach paper, (Online) SSRN.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the Perfomance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing *Intellectual capital* by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Pulic, A. 2000. "MVA and VAIC™ Analysis of Randomly Selected Companies From FTSE 250", *Austrian Intellectual Capital Research*, Reseach paper, (Online) SSRN.
- Pulic, A. 2004. "Intellectual Capital-Does It Create or Destroy Value", *Measuring Business Exellent*, vol.8. no.1, pp 62-68.
- Ramadhani, Febriyanti. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Cakrawala Akuntansi ISSN 1979-4851 Vol. 6 No. 2*,
- Santoso. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 14*
- S.W, Indah Fajarini. dan Riza Firmansyah. 2012. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Lq 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, Maret 2012, pp. 1-12.
- Suhendah, Rousilita. 2015. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia Tahun 2005-2007. Universitas Tarumanegara.

- Sevi, Stevo Jano. Vladimir Dzenopoljac and Nick Bontis. 2013. Intellectual Capital and Financial Performance in Serbia. *Knowledge and Process Management*, Volume 20 Number1 pp 1–11 (2013).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan dan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Return of Companies". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1 pp.76-95
- Ulum, Ihyaul (2007). "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". Universitas Diponegoro. Tesis.
- Ulum, Ihyaul. (2008a). "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". *Call for paper Simposium Nasional Akuntansi XI. Ikatan Akuntan Indonesia*. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. Imam Ghozali & Anis Chariri. 2007. "Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares". *SNA11*

Halaman ini sengaja dikosongkan